

PERAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI MALINAU DALAM MENANGANI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI KABUPATEN MALINAU**SUKACA**

SLB Negeri Malinau

e-mail: sukaca.mgl@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau yang ada di Kabupaten Malinau. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau dalam menangani peserta didik tunagrahita dan untuk mengetahui kerjasama sekolah dengan orang tua dalam menangani peserta didik tunagrahita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik Purposive. Jumlah sampel yaitu 10 orang dan key informan yaitu 1 orang. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan analisa data Kualitatif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan: peran Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau dalam menangani peserta didik tunagrahita berupa memberikan pelajaran yang mendasar dan mengenali serta mengasah kemampuan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam menangani peserta didik tunagrahita yaitu dalam bentuk bertukar pikiran dan informasi mengenai perkembangan peserta didik. Hambatan yang di alami peserta didik tunagrahita ada 4, yaitu kesulitan dalam masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian. Solusi dalam mengatasi hambatan peserta didik tunagrahita dapat berupa memberikan layanan pembelajaran yang sesuai serta menciptakan lingkungan belajar yang tepat.

Kata kunci: Sekolah Luar Biasa, Tunagrahita, Peran.

ABSTRACT

This research was conducted at the Malinau State Special School in Malinau Regency. This study aims to determine the role of the Malinau State Special School in dealing with mentally retarded students and to determine the school's collaboration with parents in dealing with mentally retarded students. Sampling in this study is by purposive technique. The number of samples is 10 people and the key informant is 1 person. The method used is a qualitative descriptive method with qualitative data analysis. The data filtering instruments used were observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study can be concluded: the role of the Malinau State Special School in dealing with mentally retarded students is in providing basic lessons and recognizing and honing the skills abilities of students. Cooperation between the school and parents in dealing with mentally retarded students is in the form of exchanging ideas and information about the development of students. There are 4 obstacles experienced by mentally retarded students, namely difficulties in learning problems, adjustment problems, speech and language disorders, and personality problems. The solution in overcoming the obstacles of mentally retarded students can be in the form of providing appropriate learning services and creating the right learning environment.

Key words: Special Schools, Mental retardation, Roles.

PENDAHULUAN

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (suparno, 2007: 97). Dalam Encyclopedia of Disability tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: *“Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability”*. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari peserta didik kelainan

fisik. Ketika seorang peserta didik diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan peserta didik tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu peserta didik. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus.

Tunagrahita adalah kondisi peserta didik yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dengan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Peserta didik-peserta didik yang mengalami tunagrahita dimasukkan ke dalam beberapa tahap yaitu tunagrahita ringan (memiliki tingkat intelegensi antara 50-70), tunagrahita sedang (memiliki tingkat intelegensi 40-50), tunagrahita berat (memiliki tingkat intelegensi antara 25-40), dan tunagrahita sangat berat (memiliki tingkat intelegensi antara 20-25).

Peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti anak-anak lain yang terlahir secara normal. Oleh sebab itu, perlu adanya sekolah-sekolah yang didirikan khusus untuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan Khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial". Ketentuan Undang-Undang tersebut bagi peserta didik penyandang kelainan sangat berarti, karena memberi landasan yang kuat bahwa peserta didik berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada peserta didik normal lainnya dalam hal pendidikan (Efendi,2008:76).

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi peserta didik-peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Luar Biasa dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan luar biasa menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian peserta didik, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal (Astati dan Nani, 2001: 46).

Pendidikan merupakan sesuatu yang wajib diberikan kepada setiap peserta didik, karena pendidikan adalah sebagai alat untuk bersosialisasi, berinteraksi, melatih diri, dan keterampilannya dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik di dalam masyarakat serta pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani (Ahmadi, 2007:10).

Penulis memfokuskan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau yang terdapat di Kabupaten Malinau. Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau memiliki 5 (lima) Kelas, diantaranya kelas Tuna Netra, Kelas Tunarungu, Kelas tunagrahita, Kelas Tuna Dhaksa, dan Kelas Autis. Adapun jumlah peserta didik untuk tiap jenjang: Taman Kanak-kanak Luar Biasa(TKLB) 1 peserta didik, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) 27 peserta didik, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) 16 Peserta didik, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) 7 Peserta didik. Berdasarkan data peserta didik yang ada saat ini, peserta didik tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Malinau ini cukup banyak yaitu 51 orang. Selain itu, walaupun di tengah keterbatasan yang peserta didik berkebutuhan khusus miliki, peserta didik juga mempunyai segudang prestasi, keahlian, serta keterampilan yang patut di banggakan.

Melihat realitas yang seperti ini, dalam era modern sekarang ini masih banyak orang tua yang tidak menemukan cara yang tepat di dalam menangani peserta didik tunagrahita, penulis memilih peserta didik tunagrahita sebagai fokus penelitian karena setelah penulis melakukan survei, penulis melihat peserta didik tunagrahita di SLB ini mempunyai prestasi akademik yang baik serta mempunyai keterampilan yang baik di dalam ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau yang terletak di Jalan Terminal Baru, Kecamatan Malinau Kota, Kabupaten Malinau. Sekolah Luar Biasa ini memiliki banyak prestasi, serta Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau sudah memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai, dan juga terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan bagi setiap peserta didik-peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), yaitu pemilihan subjek dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan.

Karakteristik atau ciri-ciri subjek yang ditentukan adalah sebagai berikut: (1) Pihak dari Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau yang menangani peserta didik tunagrahita yang meliputi Kepala Sekolah, dan Guru yang khusus mengajar peserta didik tunagrahita. (2) Orang tua yang memiliki peserta didik tunagrahita dan telah menyekolahkan peserta didiknya di Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau lebih dari 1 tahun. (3) Orang tua yang mengasuh peserta didiknya sendiri tanpa bantuan atau keberadaan orang lain (sukarelawan, profesional) dalam pengasuhan peserta didik.

Jenis Data dan Sumber Penelitian

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dengan melakukan wawancara secara langsung (Arikunto, 2010:37). Data primer ini meliputi data mengenai jumlah keseluruhan peserta didik dan siswi yang bersekolah di SLB Negeri Malinau, data mengenai jumlah guru yang khusus mengajar peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Malinau, data mengenai metode pengajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tunagrahita, dan data mengenai waktu pelaksanaan proses belajar dan mengajar di SLB Negeri Malinau.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Istilah observasi atau pengamatan merupakan suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati, hubungan antara aspek (Mardalis,2006). Berkaitan dengan penelitian ini observasi dilakukan penulis secara langsung untuk melihat keadaan Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau dan untuk mengamati bagaimana aktivitas dan kegiatan guru yang khusus menangani peserta didik tunagrahita saat memberikan pelajaran di dalam kelas.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo,2006:72). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menghimpun data tentang Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau dalam menangani peserta didik tunagrahita. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subyek penelitian dengan berpedoman pada faktor pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan penulis di dalam penelitian ini berupa dokumentasi terkait dengan letak geografis, sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau serta perkembangannya dari awal berdiri sampai sekarang, keadaan guru dan peserta didik tunagrahita di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan keadaan sarana dan prasarananya. Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data dengan mencatat

informasi yang diperoleh dari arsip Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau yaitu berupa dokumen yang berhubungan dengan pokok bahasan penulis.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah ada di sederhpeserta didikan ke dalam bentuk yang lebih mudah lagi untuk dibaca dan diinterpretasikan (Moleong, 2004:151). Analisis data yang akan dipakai adalah analisis data kualitatif deskriptif yaitu menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat. Pertama mencari tahu terlebih dahulu bagaimana keadaan dan sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau, kemudian mencari tahu bagaimana tata cara pengajaran oleh guru di dalam mendidik peserta didik tunagrahita, serta menggambarkan keseluruhan peran Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau dalam menangani peserta didik tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sekolah Berkebutuhan Khusus adalah suatu lembaga yang dipersiapkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjang masa depan yang lebih baik demi mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita serta kemampuan mereka, sebagai suatu lembaga yang menaungi peserta didik berkebutuhan khusus maka sekolah juga berperan dalam memberikan tindakan melalui pendidikan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencerdaskan peserta didik tunagrahita melalui berbagai latihanlatihan dan tindakan yang diberikan oleh pengajar di sekolah. Karena Sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan dan sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat khusus hanya berpartisipasi dalam membina dan mendidik, serta meminimalisir kekurangan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga untuk mendukung peran tersebut diperlukan bentuk pendidikan yang memiliki perbedaan dengan sekolah umum. Perbedaan tersebut terletak pada latar belakang pendidikan atau penguasaan materi belajar, program kegiatan, metode belajar, serta terapi yang dilakukan pada peserta didik tunagrahita. Dalam menjalankan roda pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus maka kurikulum yang diterapkan juga memiliki perbedaan dengan sekolah “peserta didik normal” yakni menggunakan tiga (3) kategori pengklasifikasian yang selanjutnya digunakan untuk memudahkan pengajar memberikan materi sesuai kemampuan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Kategori kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri Malinau adalah: dasar, Intermediete, dan advance. Beberapa peran yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau bagi penanganan peserta didik tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kurikulum yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik yang terdiri dari 3 kategori yaitu kurikulum dasar, intermediate, dan advance yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita.
2. Karena peserta didik tunagrahita merupakan peserta didik yang mengalami gangguan pada sistem syarafnya, SLB Negeri Malinau juga berperan dalam memberikan terapi untuk menjadikan peserta didik tunagrahita tersebut “sembuh” dan siap untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Terapi tersebut meliputi tiga hal, yaitu: terapi perilaku, terapi bicara, terapi yang dilakukan oleh pengajar secara terprogram dan terencana.
3. Memberikan pelajaran keterampilan yang menjadi minat dan bakat kepada peserta didik tunagrahita dengan tujuan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Pembahasan

Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot. Rachmayana, D. (2016) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai

timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ)5 yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial. Berdasarkan hal-hal ini, maka SLBN Malinau melakukan beberapa langkah kerja sama agar Peserta Didik Tunagrahita dapat menerima proses pendidikan yang baik.

1. Kerjasama SLB Negeri Malinau dan Orang tua dalam Sarana dan Prasarana bagi Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita

Sarana pendidikan merupakan segala sesuatu berbentuk benda atau peralatan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai penunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pendidikan, yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi dan media pengajaran, sedangkan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman. Benda-benda yang tidak secara langsung terkait dalam proses pembelajaran namun menunjang pencapaian tujuan pendidikan merupakan bagian dari prasarana pendidikan. Sarana pendidikan yang berupa alat pembelajaran, alat peraga, dan media pendidikan dalam proses pembelajaran sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik.

Menurut (Ismaya, 2015) Sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam organisasi apa saja termasuk di dalamnya adalah satuan pendidikan atau sekolah. Menurut Roestiyah (Kelompok lansia, 2017) sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Menurut (Mulyasa, 2004) sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pembelajaran, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Menurut (Wahyuningrum 2000), sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut (Minarti, 2016) menjelaskan prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid/mushala, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang uks, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.

Sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didiknya. Beberapa kerjasama SLB Negeri Malinau dan Orang tua dalam Sarana dan Prasarana bagi Pembelajaran Peserta didik Tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Setiap pergantian semester di SLB Negeri Malinau diadakan rapat yang mengundang orang tua untuk membahas apa saja media serta alat peraga yang dibutuhkan oleh peserta didik saat melakukan proses belajar di sekolah. Salah satu contohnya kerjasama dalam iuran untuk membeli alat-alat dan bahan-bahan untuk pelajaran keterampilan bagi peserta didik.
2. Melibatkan orang tua untuk memenuhi kelengkapan sarana pembelajaran bagi peserta didik contohnya misalnya membeli bahan untuk keterampilan, membuat iuran untuk membeli alat peraga untuk belajar peserta didik, dan juga mengharuskan setiap orang tua untuk membelikan berbagai buku pelajaran yang digunakan oleh peserta didik saat belajar.

2. Kerjasama SLB Negeri Malinau dan Orang tua dalam Proses Belajar Peserta Didik Tunagrahita

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan peserta didik, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin peserta didiknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tim Pustaka Familia (2016) menjalankan tugas dan peran orang tua ternyata lebih sulit, karena menjadi orang tua berarti kita harus siap untuk mengasuh, menjaga, membimbing dan mendidik anak. Selain itu peran orang tuaupun harus lebih mempunyai strategi yang bagus, efektif dan profesional. Orang tua selalu mendambakan atau menginginkan anak-anaknya kelak menjadi seseorang yang sukses dan berperilaku baik, yang tentunya sesuai dengan kriteria orang tua. Menurut Eni, (2016) tugas dan peran sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, akan tetapi juga memelihara, melindungi dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

Seorang guru akan senang melihat peserta didiknya ketika peserta didiknya tersebut memiliki prestasi. Demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika peserta didiknya memiliki prestasi. Karena itu guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan peserta didik. Beberapa kerjasama yang dilakukan oleh SLB Negeri Malinau dan Orang tua dalam Proses Belajar Peserta didik Tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan Assessment Test untuk menilai kemampuan peserta didik dengan cara melakukan dialog dengan orang tua untuk lebih memahami profil peserta didik itu dan bagaimana metode penanganan yang akan diberikan nantinya.
2. Mengadakan kegiatan bertukar pikiran dan informasi antara guru dan orang tua mengenai metode pengajaran yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Metode ini nantinya akan berguna bagi orang tua ketika membantu peserta didik belajar di rumah.
3. Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau memberikan pelajaran berupa keterampilan kepada peserta didiknya, contohnya seperti keterampilan tata rias, tata boga, dan membuat kerajinan tangan, dan kemudian pihak sekolah turut juga melibatkan orang tua dalam kegiatan ini yaitu dengan mengundang para orang tua untuk dapat melihat berbagai hasil dari keterampilan yang dibuat oleh peserta didiknya.
4. Setiap 3 bulan sekali, Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau mengadakan kegiatan rekreasi bersama antara pihak sekolah dengan para orang tua dan peserta didik. Biasanya kegiatan ini berupa berkunjung ke tempat-tempat wisata yang terdapat di sekitar Kota Malinau. Kegiatan ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi dan berbaaur dengan lingkungannya yang baru.

3. Hambatan Bagi Guru Dalam Memberikan Pelajaran Bagi Peserta Didik Tunagrahita

Guru merupakan suatu profesi yang pekerjaannya adalah mengajar dan mendidik peserta didik-peserta didiknya. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, dimana dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi peserta didik didik yang diajarnya. Layaknya seperti pekerjaan yang lain, menjadi seorang guru juga memiliki hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru. Berbagai macam sikap dan perilaku peserta didik didik merupakan tantangan tersendiri yang dirasakan oleh guru saat menghadapi mereka. Beberapa hambatan yang dirasakan guru SLB Negeri Malinau dalam mengajar peserta didik tunagrahita adalah:

1. Peserta didik cenderung tidak mudah fokus saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran di kelas.
2. Kurang semangat saat sedang belajar.
3. Susah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
4. Tidak mau mendengar arahan dari guru.

5. Peserta didik terlalu sibuk dan asyik dengan aktivitasnya sendiri.

KESIMPULAN

1. Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau dalam menangani peserta didik tunagrahita meliputi memberikan kurikulum yang berbeda sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik, memberikan terapi serta memberikan pelajaran tambahan berupa keterampilan dan ekstrakurikuler yang menjadi minat dan bakat peserta didik.
2. Komite Sekolah Luar Biasa Negeri Malinau juga berperan dalam menangani peserta didik tunagrahita seperti ikut memberikan masukan, mendukung, dan mengontrol berbagai kebijakan yang dibuat oleh sekolah serta menjalin kerjasama dengan mengadakan kegiatan berkumpul bersama untuk saling bertukar pikiran dan informasi mengenai perkembangan peserta didik.
3. Hambatan yang di alami peserta didik tunagrahita ada 4, yaitu hambatan/kesulitan dalam masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian. Dan solusi dalam mengatasi hambatan peserta didik tunagrahita dapat berupa memberikan layanan pembelajaran yang sesuai serta menciptakan lingkungan belajar yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Astati, dan Nani. 2001. *Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum (pengantar)* Bandung: CV. Pendawa.
- Satmoko, Budi. *Sekolah Alternatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Berger, Peter L. 1985. *Humanisme Sosiologi*, Jakarta: Inti Sarana Aksara
- Berry, D. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Kalten: PT. Intan Sejati.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Efendi, Muhammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan khusus*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ismaya, B. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Kelompoklansia. 2017. *Media, Sarana dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. <https://kelompoklansia.wordpress.com/2017/12/03/sarana-pembelajaran/>, (diakses 15 Juni 2022).
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Minarti, S. 2016. *Manajemen Sekolah "Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri"*.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi Pendidikan Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIB UNY.
- Munzayanah. 2000. *Tunagrahita*. Surakarta: Depdikbud UNS.
- Narwoko, Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul, Doyle Johnson. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rachmayana, D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Sapariadi. *Mengapa Anak Berkebutuhan khusus Perlu Mendapatkan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Keys Concepts*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suparno, dkk. 2007. *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyuningrum, H. 2000. *Buku ajar manajemen fasilitas pendidikan*. Yogyakarta: AP FIP UNY.